

Diterima : 10-10-2023 Revisi : 15-10-2023 Dipublikasi : 25-12-2023

MENGENAL RAGAM FAUNA DALAM TEKS WAWACAN OGIN AMARSAKTI

Reisa Nurrahman

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten,
Indonesia

Pos-el : reisa.nurrahman19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Penelitian ini menggunakan teks Wawacan Ogin Amarsakti sebagai objek kajian. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan ragam fauna yang terdapat dalam teks Wawacan Ogin Amarsakti. Penelitian dibatasi pada bagian naskah yaitu pupuh no. 62 dengan judul Putjung, yang terdiri dari 11 bait dengan masing-masing bait terdapat 3 baris. Hasil dari penelitian ini adalah fauna yang ditemukan dalam teks ialah berupak ragam burung yang di antaranya terdiri dari Ciung dan Burung Kacer. Kedua burung ini dijadikan sebagai pemberi tanda kepada tokoh dalam cerita. Ciung digambarkan sebagai kebahagiaan dari putri, sedangkan Burung Kacer dijadikan pemberi tanda sudah masuk waktu subuh kepada raja dan pasukan ketika beristirahat di tengah melakukan perjalanan.

Keywords: *Filologi, Wawacan Ogin Amarsakti, Fauna*

Abstrak

This study uses the text of Wawacan Ogin Amarsakti as the object of study. The method used in this research is descriptive qualitative method. The aim of this study is to describe the variety of fauna found in Wawacan Ogin Amarsakti's text. The research is limited to part of the manuscript, namely pupuh no. 62 with the title Putjung, which consists of 11 stanzas with 3 lines in each stanza. The results of this study are that the fauna found in the text is in the form of a variety of birds, which include Ciung and Kacer birds. These two birds are used as signifiers to the characters in the story. Ciung is described as the happiness of the princess, while the Kacer bird is used as a sign that it is dawn to the king and troops when resting in the middle of traveling.

Kata-kata kunci: *Philology, Wawacan Ogin Amarsakti, Fauna*

PENDAHULUAN

Istilah filologi, hadir di bidang keilmuan yaitu pada abad ke-3 SM. Seorang ahli asal Iskandaria, Erasthenes, ialah tokoh pertama yang mengemukakan istilah filologi sebagai bidang keilmuan baru pada saat itu. Teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani menjadi sasaran awal sebagai objek dari penelitian filologi. Tujuannya ialah untuk mencari bentuk teks asli dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan pada berbagai teks yang sedang dikaji kala itu. Oleh sebab itu, hal yang menjadi sangat penting dan erat kaitannya dalam melatarbelakangi bidang keilmuan filologi ialah bidang penelitian bahasa dan kebudayaan (Abdullah Mudjahirin Thohir & Muzakka, 2019).

Perkembangan filologi di Indonesia sendiri, hadir ketika para peneliti Barat mulai memiliki rasa ketertarikan dengan teks-teks yang berada di Benua Timur, seperti Arab, India, dan Indonesia. Hal tersebut hadir seiring dengan kolonialisme, imperialisme, dan penyebaran Injil ke tanah Timur. Beragam tujuan dikantongi oleh para peneliti Barat dalam mengkaji teks-teks yang berasal dari Timur. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya; dalam rangka memahami budaya Timur, dalam rangka menjalin komunikasi, melaksanakan penjajahan, hingga menerjemahkan Injil agar dapat diserap dengan mudah oleh masyarakat Timur. Di luar tujuan di atas, terdapat pula yang menganggap bahwa naskah teks yang berasal dari Timur memiliki nilai antik sehingga tertarik untuk menelitinya (Sudardi, 2001).

Indonesia disebut-sebut sebagai khazanah raksasa bagi teks-teks kuno yang kebanyakan ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa daerah. Dari segi isinya, naskah-naskah yang terdapat di Indonesia begitu beragam seperti naskah kesusastraan, hingga sumber ajaran agama, kehidupan masyarakat, dan sejarahnya. Kandungan isi teks naskah kuno yang dapat ditemui di Indonesia tersebut,

dapat membantu dalam menyajikan gambaran yang lebih jelas akan budaya-budaya di Indonesia pada umumnya, khususnya kebudayaan-kebudayaan di tiap daerah (Soebagio, 1973).

Dari sekian banyaknya kebudayaan dengan kekayaan teks kuno yang dimiliki, salah satu yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah teks yang berasal dari Sunda. Banyak sekali naskah-naskah kuno yang bisa ditemui di tatar Sunda, seperti *Carita Parahiyangan*. Teks ini dibuat pada akhir abad ke-16 M, dan berisi tentang sejarah tanah Sunda terutama kerajaan-kerajaannya, misalnya, istana (keraton) Galuh dan istana (keraton) Pakuan. Kedua naskah tersebut dapat ditemui di Museum Nasional Jakarta. Contoh lain, *Naskah Bujangga Manik*. Naskah ini merupakan naskah primer berbahasa Sunda yang ditulis di atas daun nipah. Teks yang terdapat dalam naskah ini ialah puisi naratif berbentuk lirik dan terdiri dari 8 suku kata. Penulis dari *Naskah Bujangga Manik* ialah Prabu Jaya Pakuan atau Bujangga Manik, seorang resi Hindu dari keraton Pakuan Pajajaran.

Masih banyak lagi teks-teks yang berasal dari Sunda yang bisa dijadikan objek penelitian filologi. Namun, pada

penelitian ini, peneliti memilih teks *Wawacan Ogin Amarsakti* sebagai objek. *Wawacan Ogin Amarsakti* lahir melalui pesantren-pesantren dan tangan para ulama pada sekitar abad ke-17 di Padalarang. *Wawacan* merupakan cerita panjang, salah satu kesusastraan Sunda yang berbentuk dangding. Isi dari teks *Wawacan Ogin Amarsakti* ialah mengenai keislaman melalui tokoh Ogin dengan cerita hidup dari awal lahir hingga ia menjadi raja (Bahasa, 1991). *Wawacan Ogin Amarsakti* merupakan naskah yang masih jarang diteliti oleh para peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat teks *Wawacan Ogin Amarsakti* sebagai objek kajian.

Fokus pada penelitian ini adalah ragam fauna yang terdapat di dalam teks *Wawacan Ogin Amarsakti*. Tingginya keragaman jenis tanah, faktor lingkungan, hingga iklim yang ada di Indonesia, berbanding lurus dengan tingginya keanekaragaman fauna yang ada. Berdasarkan catatan LIPI pada tahun 2021, di Indonesia terdapat 115 jenis mamalia, 1.500 spesies burung, 600 spesies reptil, dan 270 spesies amfibi (Setiawan, 2022). Sehingga, tak jarang jika pada sebuah karya, fauna menjadi salah satu pelengkap yang menarik untuk bisa dimasukkan ke dalam berbagai karya tulis yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Penekanan pada metode ini ialah dengan memahami suatu fenomena agar melahirkan suatu nilai. Fokus yang dihadirkan menggunakan metode ini ialah dalam menganalisis isi. Analisis isi kemudian disarikan kesimpulan dari beragam dokumen sesuai dengan tema

atau topik penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, kemudian analisis, dan terakhir tafsiran. Data-data dikumpulkan dengan memanfaatkan pendekatan studi referensi atas catatan naskah *Wawacan Ogin Amarsakti* yang sudah ditranliterasi. Naskah *Wawacan Ogin Amarsakti* yang bersumber dari situs dreamsea.co menjadi sumber utama penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasan Muarif Ambary, dalam bukunya berjudul "Peradaban Jejak Arkelogis dan Historis Islam di Indonesia" menyebut bahwa naskah yang mengandung keterkaitan dengan sejarah penyebaran islam dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, di antaranya, *wawacan*, *cariosan*, *babad*, dan lain-lain. Dewasa ini, untuk dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam suatu naskah, atau cara yang digunakan untuk mengkaji naskah kuno ialah dengan memanfaatkan analisis filologis. Objek dalam melakukan pengkajian atau analisis filologi ialah naskah. Naskah ini merupakan benda konkret yang berisikan tulisan-tulisan seseorang di masa lalu dalam menuangkangagasan-gagasannya sebagai suatu hasil budaya bangsa.

Salah satu naskah di tatar Sunda yang tentu sudah banyak diketahui ialah naskah *wawacan*. Terdapat berbagai naskah *wawacan* yang bisa ditemukan dan dikaji, di antaranya adalah *Wawacan Carita Raja Jumjuman*, *Wawacan Said Saman*, *Wawacan Barjah*, *Wawacan Ogin Amarsakti*, dan lain sebagainya. *Wawacan* ialah suatu bentuk kesusastraan Sunda yang lahir pada pertengahan abad 17. *Wawacan* biasanya

terlahir dari para ulama dan melalui pesantren-pesantren. Wujud dari *wawacan* adalah cerita dengan isinya yang panjang dan disusun dalam bentuk dangding (ditulis dalam aturan penulisan pupuh).

Deskripsi Naskah *Wawacan Ogin Amarsakti*

Naskah *Wawacan Ogin Amarsakti* diketahui memiliki berbagai judul lainnya di antaranya *Layang Ogin Amarsakti*, *Layang Sunda*, *Wawacan Ogin*, *Wawacan Ugin*, *Wawacan Amarsakti*, dan *Wawacan Asep Ogin*. Pada awalnya, naskah ini berfungsi untuk dipertunjukkan dalam *beluki/macapat/gaok*. Cerita di dalamnya disajikan dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan bertani seperti menanam padi. Namun, kini sudah sangat langka dan pertunjukkan tersebut sulit untuk ditemukan lagi. Kendati demikian, di berbagai lokasi, tercatat bahwa Salinan teks ini mudah ditemukan karena terhitung banyak jumlahnya. Hal tersebut menandakan bahwa pada zamannya, naskah ini banyak diminati oleh masyarakat. Naskah ini unik, karena menjadi satu-satunya *wawacan* yang membubuhi kata *Sunda* dalam judulnya, juga terdapat lagu *kasreng* di samping penggunaan pupuh 17 buah, yang hal tersebut tidak ditemukan dalam *wawacan* lain (Hidayah, 2020).

Secara umum, apabila teksnya ditilik lebih dalam, cerita yang tertuang di dalam teks ini ialah penggambaran tentang kehidupan masyarakat Sunda yang agraris dan sangat lekat dengan lingkungannya. *Ogin*, sebagai tokoh utama, direpresentasikan sebagai seorang laki-laki yang begitu mencintai

hutan dan elemen-elemen yang menghuninya. Beberapa kali disinggung jenis-jenis hewan seperti burung, kera, dan kucing, sering kali menolong tokoh utama (*Ogin*) dan ibunya (*Lesmaya*). Beberapa hewan yang disebutkan pun beberapa kali terbit dalam proses perjalanan menuju kesuksesannya. *Jiwa-jiwa* penyayang binatang yang ada pada diri *Ogin* dimunculkan salah satunya ketika ia menyelamatkan rusan dari sekawanan para pemburu. Sehingga, dari segi teks, *Wawacan Ogin Amarsakti* begitu erat dengan hutan dan binatang.

Ragam Fauna dalam Naskah *Wawacan Ogin Amarsakti*

Di atas muka bumi ini, manusia tidak akan mampu jika hanya hidup sendiri tanpa adanya unsur-unsur lain sebagai pendukung seperti flora dan fauna. Hubungan manusia dengan unsur lain tersebut menciptakan sebuah interaksi yang kemudian membangun sebuah sistem ekologi (ekosistem). Melalui ekosistem, dapat terlihat bahwa antara manusia dengan lingkungan adalah dua hal yang akan terus memiliki keterkaitan. Bagi manusia, lingkungan menjadi hal yang dimanfaatkan dalam melakukan aktifitas sosial, politik, ekonomi, hingga budaya (Hidayah, 2020).

Sebagaimana sudah dijelaskan pula bahwa dalam teks *Wawacan Ogin Amarsakti* banyak interaksi yang terjadi di antara *Ogin* dengan makhluk lain, terutama berbagai jenis Fauna. hal ini kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan fauna-fauna yang terdapat di dalam teks. Untuk menghindari pemaparan yang terlalu panjang, peneliti membatasi penelitian ini pada pupuh no. 62 yang berjudul *Putjung*. *Putjung* terdiri atas 11

bait dengan masing-masing bait terdiri dari tiga baris (Ajatrohaedi, 1958). Berikut adalah ragam fauna yang terdapat dalam pupuh *Putjung*.

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

Ciung

Ciung merupakan fauna yang termasuk ke dalam jenis burung. Dalam bahasa Latin, Ciung disebut sebagai *Myophonus caeruleus*. Ciung termasuk burung yang ada di dalam famili Turdidae. Ciung merupakan jenis burung dengan pakan di antaranya, siput, kumbang besar, tempayak, dan serangga air. Berdasarkan jenis-jenis pakan Ciung tersebut, terlihat bahwa habitat dari Ciung ialah tempat-tempat di sekitar sungai besar, retakan batu/gua di hutan yang lebat akan pepohonan, dan tersebar pada ketinggian sekitar 1.250 mdpl (P2K UNKRIS, 2012).

Ciri-ciri yang dapat dilihat dari Ciung adalah ukuran tubuhnya yang cukup besar (32 cm). Bulu yang dimiliki oleh Ciung pun seluruhnya berwarna hitam, dengan bitnik putih yang terdapat pada penutup sayapnya. Kilapan-kilapan kerap terlihat pula pada bulu Ciung, seperti pada sayap dan ekor dengan warna keunguan bersinar, dan pada bulu kepala hingga leher terdapat bintik yang sama dengan kilap yang sekilas terlihat.

Lahir radja model hideung eta tjiung, aing mah kakara, aya tjiung

matak aneh, jeung si hideung ganti kuputjung laguna

Geus ditjandak pantja pandji sareng tjiung, asup kabumina, langkung suka manah putri, seep putjung midjil neruskeun tjarita

Alih bahasa:

Saya baru melihat, ada ciung yang membuat saya merasa aneh, dan oleh hideung diganti kepada Putjung sebagai pencerita

Sudah diambil panca panji dan ciung, masuk ke dalam rumahnya, hati putri menjadi lebih senang, setelah Pucung Mijil melanjutkan cerita

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa bait tersebut disampaikan oleh seseorang yang dipanggil Pucung. Pucung menjelaskan bahwa raja diperintah oleh putri untuk mencari ciung. Dalam pencarian ciung, raja ditemani oleh panca dan panji. Mulanya, raja merasa heran karena baru kali itu ia melihat ciung, burung dengan ukuran yang cukup besar. Namun, ketika ciung tersebut sudah didapatkan dan dibawa ke rumah untuk diberikan kepada putri, ternyata putri senang. Memang benar, ciung tersebut yang diinginkan oleh putri.

Manuk Haur

Dewasa ini, manuk haur masih bisa ditemui dengan sebutan dalam bahasa Indonesia yaitu Burung Kacer. Burung Kacer atau beberapa nama lainnya yaitu Kucica Kampung atau Wedusan atau Magpie Robin adalah fauna yang memiliki nama Latin yaitu

Copsychus saularis. Sebelumnya, Burung Kacer termasuk ke dalam anggota Turdidae, namun kini ditetapkan sebagai anggota Muscicapidae (Endra, n.d.).

Di Indonesia, Burung Kacer menjadi salah satu burung yang cukup banyak digemari. Namun, karena Burung Kacer merupakan burung kicau, hal tersebut menjadikan Burung Kacer bernasib sama dengan burung kicau lain, yaitu terdampak penurunan populasi di alam liar. Tercatat pada tahun 1980 hingga awal tahun 2000 Burung Kacer masih cukup mudah untuk ditemukan, namun, kini Burung Kacer sudah cukup langka akibat pencarian burung kicau yang terjadi besar-besaran. Belum lama ini, tersiar kabar adanya para penangkara Burung Kacer yang menjadikan burung ini terjaga jumlah populasinya. Akibat dari adanya penangkara Burung Kacer ini juga, pemburuan di alam liar terhadap jenis burung satu ini menjadi berkurang. Dan bagi para penikmat kicauan burung, terkhusus burung kacer, berbondong-bondong mendatangi perlombaan untuk mencari juara dari kicauan para burung. Terdapat perilaku unik yang dihadirkan oleh Burung Kacer yang tidak ditemui pada burung lain, yaitu Burung Kacer biasa membesarkan ukuran tubuhnya pada saat merasa takut, dan tingkah ini dikenal dengan istilah *Mbagong*.

*Manuk haur anu sok disada subuh,
dina kasimpura, enggeus beurang
kana djambe, djiruk garut diadjul
kutangkal ladja*

*Haju batur urang pada sungguh,
ulah lalawora, lampah urang
enggeus tjape, kudu turut batur
katimbangan radja*

Burung Kacer yang biasa berkicau di waktu subuh, dengan rasa simpati, di waktu siang mengambil jeruk garut menggunakan batang pohon lengkuas

Mari semua kita perlu bersungguh-sungguh, jangan ceroboh, apa yang sudah kita lakukan cukup membuat lelah, semua harus nurut dengan yang dikatakan raja

Melalui bait di atas, diketahui bahwa Burung Kacer berperan dalam menunjukkan waktu subuh kepada raja dan rombongannya. Pada saat itu, raja diperkirakan sedang dalam perjalanan, dan melakukan istirahat untuk beberapa saat, sebagaimana pada zaman dahulu waktu hanya bisa diketahui melalui berbagai tanda, seperti tanda alam, maka hal itu pula yang terjadi pada bait tersebut. Di tengah waktu beristirahat, raja dan para rombongan menjadikan Burung Kacer sebagai pendanda waktu subuh. Di tengah rasa lelah yang menimpa, raja seraya menyemangati rombongan agar senantiasa bersemangat dan tidak ceroboh. Mendengar apa yang disampaikan raja, tidak seorang dari rombongan pun yang tidak patuh atas perintahnya.

SIMPULAN

Wawacan Ogim Amarsakti lahir melalui pesantren-pesantren dan tangan para ulama pada sekitar abad ke-17 di Padalarang. *Wawacan* merupakan cerita panjang, salah satu kesusastraan Sunda yang berbentuk dangding. Isi dari teks *Wawacan Ogim Amarsakti* ialah mengenai keislaman melalui tokoh Ogim dengan cerita hidup dari awal lahir hingga ia menjadi raja.

Secara umum, apabila teksnya ditilik lebih dalam, cerita yang tertuang di dalam teks ini ialah penggambaran tentang kehidupan masyarakat Sunda yang agraris dan sangat lekat dengan lingkungannya. Ogin, sebagai tokoh utama, direpresentasikan sebagai seorang laki-laki yang begitu mencintai hutan dan elemen-elemen yang menghuninya. Beberapa kali disinggung jenis-jenis hewan seperti burung, kera, dan kucing, sering kali menolong tokoh utama (Ogin) dan ibunya (Lesmaya). Beberapa hewan yang disebutkan pun beberapa kali terbit dalam proses perjalanan menuju kesuksesannya. Jiwa-jiwa penyayang binatang yang ada pada diri Ogin dimunculkan salah satunya ketika ia menyelamatkan rusa dari sekawanan para pemburu. Sehingga, dari segi teks, *Wawacan Ogin Amarsakti* begitu erat dengan hutan dan binatang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada naskah *wawacan Ogin Amarsakti* ini, terutama pada bagian pupuh no. 62 yang berjudul *Putjung*. *Putjung* terdiri atas 11 bait dengan masing-masing bait terdiri dari tiga baris, ditemukan sebanyak dua jenis burung yang terdapat di dalamnya. Burung tersebut ialah Ciung dan Manuk Haur atau Burung Kacer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mudjahirin Thohir, M., & Muzakka, M. (2019). *PENGANTAR FILOLOGI Mata Kuliah: Pengantar Filologi Program Studi: Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya*. 1-40.
- Ajatrohaedi. (1958). *Wawacan Ogin Amarsakti*.
<https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1660>
- Bahasa, P. P. dan P. (1991). *Wawacan Ogin Amarsakti*. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/24112/>
- Endra. (n.d.). *Mengenal Lebih Dekat Tentang Burung Kacer Sebagai Fauna Identitas Kabupaten Kulon Progo*.
<https://dlh.kulonprogokab.go.id/detil/571/mengenal-lebih-dekat-tentang-burung-kacer-sebagai-fauna-identitas-kabupaten-kulon-progo>
- Hidayah, A. N. (2020). Keindahan dalam Hikayat Sultan Taburat. *Manuskripta*, 10(2), 225.
<https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i2.154>
- P2K UNKRIS. (2012). *Ciung-Batu Siul*.
https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Ciung-Batu-Siul_96448_stie-walisongo_p2k-unkris.html
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13-21.
<https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>